

TF KITA

KOLOM KOMUNIKASI DAN ASPIRASI



Ayo Kerja, Inovatif dan Kompetitif!

Para pembaca yang budiman,

Kolom TF Kita kembali hadir! Edisi kali bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional 2016 dengan tema “Ayo Kerja, Inovatif dan Kompetitif!”.

“Kerja, Kerja, Kerja” adalah semboyan pemerintahan Bapak Presiden Joko Widodo. “Kerja”, tidak lagi dalam tataran konseptual dan merupakan perwujudan dari sebuah skenario ataupun rencana yang telah ditetapkan. Seperti kata “petuah”: terlalu banyak rencana tanpa aksi adalah impian belaka, dan suatu aksi tanpa rencana adalah petaka. Dan “kerja” disini adalah kerja dengan rencana yang jelas dan matang.

Suatu perguruan tinggi dapat diukur kinerjanya melalui proses dan luaran yang dihasilkan. “Kerja Inovatif dan Kompetitif” adalah kerja yang berorientasi proses dan hasil sekaligus. ITS dimana Jurusan Teknik Fisika berada di dalamnya mempunyai target menjadi *the real research and world class university* dimana target ini tidak-lah mudah. Mencapai target ini, perlu upaya dan sumber daya yang tidak biasa.

Kerja inovatif dan kompetitif di perguruan tinggi berarti dibutuhkan lebih banyak ilmuwan-ilmuwan tekun di laboratorium, mahasiswa yang rajin di kelas, dan pengampu yang dapat menginspirasi dan mencerahkan. Pun demikian, sudah semestinya pemerintah tidak hanya menghimbau dengan slogan rutin belaka. Tanpa slogan ini-pun, sepertinya civitas senantiasa berupaya meningkatkan kualitas tridharma-nya. Pemerintah mestinya menyiapkan lebih dari itu: “paket-paket” kebijakan di perguruan tinggi. Selayaknya semboyan “*Jer Basuki Mawa Bea*”, kita butuh “Bea” tidak sekedar jargon “ayo kerja, inovatif dan kompetitif”!

Pada edisi ini, terdapat sebuah tulisan yang berjudul: “Pendidikan Indonesia yang Beragam Warna dan Penuh Asa”.

Selamat membaca!

Redaksi TF KITA

Kontribusi tulisan (tema bebas) dapat dikirim melalui email ke amhatta@gmail.com

Pendidikan Indonesia yang Beragam Warna dan Penuh Asa

Oleh: Arief Abdurrahman

Pendidikan. Satu kata yang tidak akan mungkin bisa dibahas secara tuntas dalam waktu yang singkat. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pada definisi tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencapai pribadi yang pintar dan cerdas secara intelektual, tapi lebih dari itu, yakni mendesain suatu program untuk mendewasakan manusia. Adapun tolak ukur dewasa manusia bukan terletak pada seberapa lama seseorang itu tinggal di dunia, tetapi pada tingkat komprehensif dan obyektivitas padangan seseorang dalam melihat sesuatu hal. Sehingga bukan perkara yang mudah apabila manusia yang dewasa dijadikan sebagai nilai akhir dari sebuah tujuan pendidikan. Apabila pendidikan didesain untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu proses yang melibatkan berbagai pihak. Pada proses inilah, ada berbagai macam tata cara yang perlu diupayakan dengan mempertimbangkan beberapa “keunikan” yang ada dalam pendidikan di Indonesia saat ini.

Keunikan **pertama** dari pendidikan di Indonesia saat ini, yakni seseorang yang menempuh pendidikan formal biasanya akan dituntut untuk bisa memiliki pekerjaan yang dinilai “layak” dengan tingkat pendidikannya. Padahal secara hakikat tujuan dari pendidikan bukan untuk pekerjaan, namun untuk mencari ilmu. Adapun kesempatan bekerja adalah buah dari mengamalkan ilmu tersebut. Sehingga ada 1 fase yang sedikit terabaikan dalam hal belajar, yaitu fase mencari ilmu, bukan mencari pekerjaan. Jika dilihat pada beberapa institusi pendidikan, kurikulum yang biasanya ditawarkan adalah kurikulum pendidikan atau serangkaian ilmu yang siap diberikan kepada calon siswa atau mahasiswa, bukan kurikulum yang berisi tentang pengenalan perusahaan A, B, C, dan lain-lain. Artinya sebuah institusi pendidikan memberikan bekal ilmu yang siap diamankan pada tempat kontribusinya / tempat berkaryanya masing-masing. Tempat kontribusi ini bisa berupa perusahaan, rumah sakit, bank, kampus, sekolah, pasar, dan lain sebagainya, yang terpenting adalah mengamalkan ilmunya sesuai dengan proses yang didapatkan pada saat belajar di institusi pendidikan. Sehingga apabila tempat berkaryanya ternyata tidak mendukung untuk pengamalan ilmu yang telah dimiliki, maka dapat diistilahkan sebagai tempat berkarya yang semu, karena karya yang dihasilkan berpotensi tidak memiliki output yang optimal.

Keunikan kondisi pendidikan yang **kedua** adalah kurang adanya miniatur kehidupan nyata yang ada dalam institusi pendidikan, sehingga dampaknya adalah seseorang yang telah lulus dari pendidikan formalnya biasanya belum bisa menjadi sosok manusia yang bisa menjawab problematika sosial dalam masyarakat di sekelilingnya. Sebenarnya masing-masing elemen dalam pendidikan memiliki peran yang hampir sama di dalam masyarakat, seperti peran guru / dosen yang dapat dianalogikan seperti tokoh masyarakat yang didengar kata-katanya dan dapat

menjadi suri tauladan yang baik; kakak kelas yang mengajari dan membimbing adik kelasnya untuk belajar; kerja bakti dan piket kelas yang dapat diartikan sebagai media berlatih siswa / mahasiswa untuk memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan yang bersih; dan masih banyak lagi aktivitas di institusi pendidikan yang sebenarnya dapat menjadi miniatur kondisi di lingkungan sekitar siswa / mahasiswa. Aktivitas yang bisa menjadi miniatur kehidupan tersebut lambat laun semakin terkikis seiring dengan meningkatnya fokus instansi pendidikan hanya untuk mengejar tuntasnya kurikulum dan meraih nilai akademik yang baik. Seolah angka yang ada di atas kertas ijazah merupakan harga mutlak untuk menentukan tingkat kemampuan siswa / mahasiswa dalam belajar. Juga sebagai upaya untuk menjaga kredibilitas instansi pendidikan di mata masyarakat (agar tetap 'laris manis' dikerubuti masyarakat). Sehingga perlu sebuah instropeksi bersama, sudahlah masing-masing dari kita mengambil peran seperti yang ada di masyarakat tersebut? Atau bahkan kita-lah yang meniadakan atmosfer miniatur masyarakat tersebut dari institusi pendidikan kita? Silahkan bisa dijawab melalui perenungan masing-masing.

Keunikan yang **ketiga** adalah pola pikir oleh sebagian masyarakat bahwa pendidikan formal adalah satu-satunya tempat untuk belajar. Padahal tempat belajar yang pertama dan utama adalah dari lingkungan keluarga. Sehingga terkadang orang tua akan menyerahkan sepenuhnya proses belajar kepada orang lain, bahkan pada urusan belajar agama sekalipun. Orang tua biasanya menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran ini pada instansi pendidikan, guru les privat, ustadz, dan yang lain-lain untuk mendukung proses belajar anaknya. Bahkan tidak jarang yang memiliki paradigma bahwa orang tua urusannya mencari nafkah dan untuk proses

Ilustrasi konsep 5S (sumber <https://dhenokhastuti.files.wordpress.com/2013/05/dhenok-prinsip-5s.jpg>)

pendidikan diserahkan kepada ahlinya. Sepintas paradigma ini dapat dianggap normal, namun apabila kondisi ini terjadi, maka siapakah nantinya figur utama yang akan dimiliki oleh seorang anak? Bisa jadi bukan orang tuanya. Masih bersyukur jika figur utamanya adalah guru / dosen / ustadz yang mengajarnya, namun jika orang lain yang di luar lingkungan itu bagaimana? Apalagi orang-orang yang hanya memiliki kepentingan kelompoknya seperti apa? Pada titik inilah biasanya “penyakit-penyakit” perilaku siswa/mahasiswa terjadi, seperti narkoba, minuman keras (miras), dan terorisme. Hal ini terjadi karena tidak adanya figur utama yang dimiliki oleh seorang siswa/mahasiswa selain orang yang membawa pengaruh “penyakit-penyakit” tersebut.

Berdasar pada 3 “keunikan” kondisi pendidikan tersebut, maka perlu adanya beberapa solusi alternatif untuk menanganinya melalui para pelaku pendidikan, yaitu **instansi pendidikan/ penyelenggara pendidikan, guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan orang tua**. Pada pelaku pendidikan yang pertama, yaitu *penyelenggara pendidikan*, maka kebijakan yang dapat dilakukan adalah merancang suatu sistem pendidikan yang menjadi sebuah wadah pemikiran teoritis, kemudian dijadikan sebagai upaya aplikatif yang selanjutnya lebih diorientasikan pada kesejahteraan dan kontribusi kepada masyarakat. Salah satu domain ini berada pada ranah kajian ilmiah dan penelitian. Saat ini di Indonesia telah banyak hasil penelitian dari mahasiswa, dosen, ataupun ilmuwan yang belum banyak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, baik dalam bentuk pengembangan keilmuan maupun pada aplikasi teknologi tepat guna. Salah satu indikatornya dapat dilihat pada parameter dalam *Global Competitiveness Index* (GCI) yang

dilansir oleh *World Economic Forum* pada periode tahun 2014-2015 untuk Indonesia (berada pada peringkat 34), yaitu skor variabel *market size* yang mencapai 5.34, jauh lebih tinggi daripada skor variabel *technological readiness* yang hanya 3.58, dan skor untuk variabel *innovation* yang hanya 3.93. Artinya peringkat Indonesia pada GCI didominasi nilainya oleh jumlah konsumen, dan tidak diimbangi oleh kemajuan serta inovasi produk teknologi yang dimiliki. Bandingkan dengan Jerman (peringkat 5 pada GCI) untuk periode tahun yang sama memiliki skor *market size* sebesar 5.99, *technological readiness* sebesar 5.81, dan *innovation* sebesar 5.47. Ataupun Jepang (peringkat 6 pada GCI) yang memiliki skor *market size* sebesar 6.14, *technological readiness* sebesar 5.61, dan *innovation* sebesar 5.54. Sehingga dapat diartikan bahwa negara-negara maju membangun inovasi teknologinya untuk mendukung pasar/masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Selain itu penyelenggara pendidikan juga sepatutnya mampu memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua lapisan masyarakat, baik pada keragaman ekonomi, suku, dan wilayah yang ada di Indonesia. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir ketimpangan pendidikan pada kondisi tingkat ekonomi, suku, dan wilayah tertentu.

Selanjutnya pelaku pendidikan yang kedua, yaitu guru/dosen, solusi alternatif yang dapat dilakukan saat ini adalah para guru/dosen dapat berani membuka diri untuk bisa menerima dan bersikap, dalam artian membuka ruang bagi siswa/mahasiswa untuk bisa memberikan saran dan kritik yang konstruktif terhadap proses kegiatan belajar mengajar (KBM), serta memiliki itikad baik dan upaya yang optimal untuk menjadi suri tauladan yang baik, baik itu di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dianggap perlu karena guru/dosen merupakan salah satu tempat untuk bertransformasi ilmu dan budi pekerti dengan siswa, sebab guru adalah orang yang *digugu lan di tiru*. Seperti halnya manusia yang tidak akan menerima air yang baik apabila tandon airnya penuh karat dan kotoran. Selanjutnya, guru/dosen juga harus bisa menjaga dan menjalankan kode etik pengajar dengan benar dan proporsional sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Baik guru maupun dosen bukanlah Dewa atau Tuhan yang selalu benar dan anti kritik. Perlu diketahui bersama bahwasanya suatu sistem akan bisa berjalan seimbang apabila terjadi monitoring, kontrol, dan *feedback* diantara pelaku-pelaku pendidikan yang ada.

Pada KBM, seorang guru/dosen sepatutnya mampu dan berupaya secara optimal untuk bisa mengenal siswa bukan hanya lewat nilai akademik yang diraih, tetapi lebih dari itu, guru/dosen dapat mengetahui kondisi psikis tiap siswa/mahasiswa yang diajarnya, sehingga mampu untuk memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas secara umum. Guru/dosen sepatutnya dapat berinovasi dalam KBM, karena pada hakekatnya proses pendidikan adalah menciptakan inovasi, membuat hal baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Jika perlu, seorang guru/dosen dapat memberikan *award* dan *punishment* (secara komunal ataupun personal) untuk aktivitas yang telah dilakukan oleh siswa/mahasiswanya, sehingga ada dorongan dari siswa/mahasiswa untuk berbuat sesuatu, baik secara individu, maupun kelompok agar tercipta kebersamaan dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya bagi seorang siswa / mahasiswa sebagai pelaku pendidikan yang ketiga adalah dengan cara menumbuhkan sikap kritis terhadap sesuatu yang diterima saat KBM berlangsung,

serta menumbuhkan sikap berani untuk menegur guru / dosen yang dianggap menyalahi prosedur ataupun norma yang berlaku. Meskipun mengkritisi guru / dosen cukup beresiko untuk dilakukan (karena tidak semua guru / dosen bisa bersikap dewasa terhadap hal baru / tidak menyenangkan yang diterimanya), namun hal ini patut untuk dilakukan agar tercipta kondisi saling nyaman dalam belajar, baik dari pengajar maupun yang diajar. Siswa/mahasiswa juga harus mampu memilih dan memilah sumber-sumber informasi/ilmu yang ada di sekelilingnya, sehingga tidak sampai terjadi pola pikir yang sempit dan parsial terhadap berbagai hal. Pemikiran yang komprehensif dan konstruktif sangat dibutuhkan oleh seorang siswa/mahasiswa untuk mewujudkan inovasi yang dimilikinya. Pemikiran parsial biasanya cenderung untuk melemahkan atau bahkan menyerang secara destruktif kelompok lain yang tidak sepeham dengan siswa/mahasiswa, dan ini bukan merupakan karakter umum dari seorang siswa/mahasiswa yang hidup di Indonesia yang Bhineka Tuggal Ika.

Pelaku pendidikan yang keempat adalah orang tua atau wali siswa/mahasiswa. Dalam hal ini, orang tua harus bisa mengenali kondisi anaknya, dan memberikan kebebasan untuk memilih masa depannya (dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan sekolah ataupun jurusan pada saat memasuki masa kuliah). Orang tua yang baik adalah orang yang hanya mereferensikan keinginan tentang tujuan sekolah atau jurusan yang diinginkan, namun pilihan akhir tetap pada anaknya. Hal ini diperlukan sebab KBM tidak akan bisa berjalan secara efektif, bahkan akan menjadi sumber malapetaka apabila KBM yang dilakukan oleh seorang siswa/mahasiswa disebabkan karena paksaan dari luar dirinya. Perlu dipahami bagi orang tua bahwa belum tentu sekolah / jurusan yang favorit dapat menjadi media terbaik bagi tumbuh kembangnya seorang anak, karena tiap anak pasti akan memiliki kecerdasan yang berbeda pada bidangnya masing-masing. Selain itu juga dibutuhkan suri tauladan yang baik agar seorang anak dapat menjadikan orang tuanya sebagai figur utama dalam berkarya, juga dapat menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat belajar yang pertama dan utama.

Seiring dengan Hari Pendidikan Nasional pada bulan ini, sudah sepatutnya kita bersama-sama membangun bangsa Indonesia, yang dimulai dari aspek pendidikan, karena negara yang beradab adalah negara yang menghargai pendidikan sebagai suatu hal yang vital dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sudah saatnya bangsa Indonesia bangkit dari segala mimpi-mimpi yang terpendam dengan menghargai cita-cita luhur bangsa, terutama di bidang pendidikan dengan melanjutkan perjuangan Ki Hajar Dewantara melalui slogannya yang tak akan tuntas dibahas selama ribuan tahun dan tak akan pernah habis maknanya oleh jutaan penyair, ***Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*** Bangkitlah Indonesia tercinta!!!